

Pengembangan Diri Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Menuju Wirausaha Mantan Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Carissa Dara Ninggar¹ Abdul Rahman² Yuhastina³

Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia,^{1,2,3}

Email: carissadارانinggar94@student.uns.ac.id¹ abdul.rahman@staff.uns.ac.id² yuhastina@gmail.com³

Abstrak

Setiap individu memiliki potensi diri. Termasuk mantan Wanita Tuna Susila (WTS) yang menjadi Penerima Manfaat (PM) di PPSW Wanodyatama. Pengembangan diri penting bagi mereka agar mandiri setelah dari panti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Panti mendorong PM mengembangkan dirinya dengan dasar pemenuhan kebutuhan yakni kebutuhan pokok, kesehatan, sosial, dan cinta. Panti membantu pengembangan diri PM melalui pelatihan tata kecantikan yang digunakan untuk mengembangkan talenta, menciptakan kesempatan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memotivasi PM berwirausaha setelah dari panti. Kendala yang dialami PM dalam pengembangan dirinya yaitu rasa minder, bosan, kurang puas terhadap fasilitas pelatihan kecantikan, dan tidak ada sertifikat serta modal materil dari panti untuk PM mendirikan usaha setelah keluar. Sehingga solusi atas kendala tersebut yaitu melatih PM untuk percaya diri, sesekali membebaskan kegiatan kecantikan, memperbaiki fasilitas, dan mengadakan bimbingan lanjut untuk PM yang ingin berwirausaha.

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan, Pelatihan Tata Kecantikan, Upaya Pengembangan Diri, Wirausaha

Abstract

Every individual has self-potential. Including ex-Prostitutes who became Beneficiaries (PM) at PPSW Wanodyatama. Self-development is important for them to be independent after leaving PPSW. This research is a qualitative descriptive study. The sampling technique is purposive sampling and the data collection techniques are observation, documentation, and in-depth interviews. PPSW encourages PM to develop themselves on the basis of fulfilling their basic needs, health, social, and love. PPSW helps PM self-development through beauty training which is used to develop talents, create opportunities, increase self-confidence, and motivate PM to become entrepreneurs after leaving PPSW. The obstacles experienced by PM in self-development are feeling inferior, bored, dissatisfaction with beauty training facilities, and there is no certificate and material capital for PM to build a business. So, the solution to these problems is train PM to be confident, once free up beauty activities, improve facilities, and provide further guidance for PM who want to be entrepreneurs.

Keywords: Beauty Training; Bussinessman, Hierarchy of Needs, Self-Development Efforts



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya (Meria, 2018). Pengembangan diri tersebut dapat dilakukan siapapun dan dimanapun termasuk oleh mantan Wanita Tuna Susila (WTS) yang menjadi Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. Maraknya kasus Wanita Tuna Susila di Provinsi Jawa Tengah membuat pemerintah mendirikan panti untuk merehabilitasi mantan WTS yakni PPSW Wanodyatama di Surakarta. Rata-rata PM yang ada di panti tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan namun tidak mengerti

cara yang harus dilakukan. Potensi yang dapat dikembangkan tersebut mendorong PPSW Wanodyatama untuk menyediakan layanan pengembangan diri dengan adanya pelatihan tata kecantikan. Pelatihan tata kecantikan ditujukan untuk menjadi wadah kepada setiap PM yang memiliki bakat dan minat pada bidang kecantikan agar menjadi terampil dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Dalam pelatihan tata kecantikan PM diajarkan untuk menata rambut, merias wajah, dan berdinamika bersama antar PM dan instruktur sehingga memudahkan PM untuk meningkatkan potensi dan kepercayaan PM dalam bidang tata kecantikan. Potensi yang ada pada PM di bidang tata kecantikan tersebut dapat menjadi modal PM untuk meningkatkan sikap wirausaha setelah keluar dari panti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan diri mantan WTS melalui pelatihan tata kecantikan menuju wirausaha di PPSW Wanodyatama, mendeskripsikan kendala apa saja yang terjadi pada proses pengembangan diri mantan WTS tersebut, dan menjelaskan solusi yang diberikan terhadap kendala tersebut. Sehingga penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu menambah bukti kebenaran dan menjelaskan upaya pengembangan diri yang dilakukan PPSW Wanodyatama melalui pemenuhan teori hierarki kebutuhan Maslow. Dan manfaat praktis yaitu mantan WTS diharapkan dapat melakukan pengembangan diri dengan meningkatkan kreativitasnya di bidang keterampilan tata kecantikan untuk bekal ilmu dalam membuat usaha mandiri di masa depan, selain itu PPSW Wanodyatama juga dihadapkan dapat mengembangkan pelatihan tata kecantikan secara lebih menarik dan inovatif. Dan masyarakat diharapkan dapat membantu memberikan kesempatan dan dukungan untuk mantan WTS mengembangkan potensi dirinya mengenai keterampilan tata kecantikan agar dapat berguna di lingkungannya.

Kajian Pengembangan Diri

Pengembangan diri bagi mantan Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama merupakan salah satu upaya baik untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri mereka. Pengembangan diri merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mengembangkan potensi diri. Potensi diri yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia berupa kekuatan yang belum tergalai secara maksimal (Rahmawati, 2020). Kemendikbud (2021) menjelaskan bahwa pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), mengembangkan potensi dan bakat, serta meningkatkan kualitas hidup. Supriyanto (2019) juga mendefinisikan pengembangan diri merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dicapai diri guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam menentukan langkahnya melalui satu hati, pikiran, ucapan, dan tindakan.

Pengembangan diri meliputi seluruh kegiatan yang meningkatkan identitas dan kesadaran diri, mengembangkan potensi, membangun SDM dan memfalsifikasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan cita-cita (Supriyanto, 2019). Hal tersebut mengacu pada pelatihan, pengalaman kerja, hubungan dan penilaian kepribadian, ketrampilan, serta kemampuan yang membantu individu mempersiapkan pekerjaan di masa mendatang. Pengembangan diri dalam hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada mantan WTS untuk mengembangkan dan mengmantapkan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dengan memperhatikan keadaan di lingkungan PPSW Wanodyatama Surakarta (Arisman dan Okilanda, 2020). Agus M. Hardjana (1998:26-27) dalam (Kharisma, 2014) mengemukakan tujuh cara pengembangan diri yang meliputi: (1) Terus berkembang. (2) Mengembangkan talenta. (3) Menciptakan rasa bahagia. (4) Menanamkan keterbukaan. (5) Menciptakan kesempatan. (6) Menghargai waktu. Dan (7) Meningkatkan harga diri.

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Dalam proses pengembangan diri, seseorang perlu memenuhi kebutuhan terlebih dahulu agar dapat melakukan pengembangan potensi diri dengan maksimal. Abraham Maslow tahun 1943 menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang meliputi kebutuhan biologis dan psikologis yang berupa materi dan non materi (Elisa & Erina, 2018). Dalam (Elisa & Erina, 2018), Maslow memaparkan hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan fisiologis manusia menjadi hierarki kebutuhan yang paling dasar yang meliputi kebutuhan untuk bertahan hidup yakni tempat tinggal, pakaian, dan makan dan minum.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan akan rasa aman meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan fisik diberikan dari panti jaminan keamanan fisik dan keamanan psikologis berkaitan dengan keamanan mental seseorang.
3. Kebutuhan sosial (*social need*). Kebutuhan sosial dalam organisasi menyangkut hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab serta dibutuhkan kerja sama kelompok yang kompak.
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan akan penghargaan meliputi kebutuhan akan penghormatan dari diri sendiri dan dari orang lain. Individu membutuhkan penghargaan dalam dirinya dan dari lingkungan sekitarnya akan kemampuan yang dimiliki.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualisation needs*). Aktualisasi diri berkaitan dengan pengembangan akan potensi yang dimiliki seseorang secara maksimal. Panti memberikan upaya aktualisasi diri bagi penerima manfaat untuk mengembangkan bakatnya melalui pelatihan tata kecantikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta yang terletak di Jalan Dr. Radjiman No. 624, Pajang, Laweyan, Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena menganalisis tindakan yang diberikan pada mantan Wanita Tuna Susila dalam upaya pengembangan dirinya di PPSW Wanodyatama melalui pelatihan tata kecantikan. Sumber data diperoleh peneliti dari buku, artikel, brosur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang yang sampelnya dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan syarat yaitu orang yang mengerti pengembangan diri Penerima Manfaat (PM) melalui pelatihan tata kecantikan di PPSW Wanodyatama yang terdiri dari 4 pembimbing PM, 2 instruktur pelatihan tata kecantikan, dan 10 Penerima Manfaat yang berkompeten di pelatihan tata kecantikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi yang dilakukan peneliti dengan 5 orang selama 3 kali dan mendapatkan hasil pengamatan berupa mengetahui kegiatan yang berlangsung ketika pelatihan tata kecantikan dari mulai kemampuan, pemberian materi, dan cara pengembangan potensi mantan WTS dalam pelatihan, kemudian melalui wawancara mendalam dengan 16 orang dengan data yang diperoleh yaitu potensi mantan WTS, upaya pengembangan diri mantan WTS melalui pelatihan tata kecantikan di panti, beserta upaya panti memberikan motivasi kepada mantan WTS agar mau berwirausaha, dan melalui dokumentasi peneliti dengan memperoleh foto, video, dan rekaman mengenai kegiatan pelatihan tata kecantikan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri mantan WTS di PPSW Wanodyatama. Triangulasi data sumber antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang sama dan sesuai kaitannya dengan upaya pengembangan diri mantan WTS melalui pelatihan tata kecantikan. Dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta yang terletak di Jalan Dr. Radjiman No. 624, Pajang, Laweyan, Suakarta. Dalam mengatasi Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Jawa Tengah, pemerintah mendirikan PPSW Wanodyatama Surakarta untuk membimbing dan merehabilitasi mantan Wanita Tuna Susila (WTS) se-Jawa Tengah. PPSW Wanodyatama memiliki tugas utama yaitu melaksanakan kegiatan teknis dan operasional dalam bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial mantan WTS dengan landasan profesi pekerjaan sosial. Wilayah penanganan WTS mencakup semua wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Sasaran PPSW Wanodyatama adalah WTS yang memiliki beberapa kriteria yaitu: semua umur, sehat secara jasmani (tidak memiliki penyakit menular), sehat secara rohani, serta bersedia diasramakan dan dibimbing. PPSW Wanodyatama pada bulan April 2022 menampung sejumlah 110 WTS yang direhabilitasi di sana yang berasal dari latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda.

Di PPSW Wanodyatama Surakarta, Penerima Manfaat (PM) diberikan bimbingan keterampilan untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada diri mereka, salah satunya adalah pelatihan tata kecantikan. Dalam penelitian pada pelatihan tata kecantikan, peneliti mengambil informasi dari 10 orang PM yang mengikuti pelatihan tata kecantikan dengan rentang usia antara 15 tahun sampai dengan 35 tahun. Semua informan yang mengikuti pelatihan tata kecantikan di PPSW Wanodyatama Surakarta memiliki pendidikan terakhir tamat SD atau putus sekolah pada jenjang SMP dan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke bawah atau rendah, sehingga mereka ingin mengikuti pelatihan tata kecantikan agar dapat memperbaiki kualitas hidup mereka setelah keluar dari PPSW Wanodyatama dengan bekerja atau membuka usaha. Dalam rangka membantu PM mengembangkan dirinya tersebut, PPSW Wanodyatama melalui pembimbing PM dan instruktur pelatihan tata kecantikan melakukan pendekatan dan upaya-upaya khusus untuk membuat PM mampu melakukan proses pengembangan diri mereka secara maksimal di PPSW Wanodyatama Surakarta.

Pembahasan

Upaya Pengembangan Diri Mantan Wanita Tuna Susila melalui Pelatihan Tata Kecantikan Menuju Wirausaha di PPSW Wanodyatama

Seseorang dalam hidupnya perlu melakukan proses pengembangan diri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pengembangan diri merupakan upaya mengembangkan bakat, mewujudkan impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi masalah, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesama (Tarsis Tarmudji dalam Kharisma, 2014). Pengembangan diri menjadi proses untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki seseorang agar dapat mencapai aktualisasi diri. Potensi diri yang dimiliki setiap orang berbeda-beda tergantung bakat dan minat setiap individu. Pengembangan diri penting untuk dilakukan terutama bagi mantan Wanita Tuna Susila yang berada di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sejak zaman pemerintahan Kerajaan Surakarta mendirikan sebuah tempat untuk merehabilitasi dan membina mantan Wanita Tuna Susila yang saat ini dikenal dengan nama Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. PPSW Wanodyatama Surakarta menampung sejumlah 110 PM dan bertugas untuk melaksanakan kegiatan teknis dan operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap Penerima Manfaat (PM) yang merupakan mantan Wanita Tuna Susila. Bimbingan dan

rehabilitasi dilakukan panti dalam upaya membantu proses pengembangan diri pada PM agar dapat merubah kualitas hidupnya. Pembimbing PM di PPSW Wandoyatama mengatakan bahwa pengembangan diri sangat penting untuk diberikan kepada PM karena dapat meningkatkan keterampilan, merubah perilaku, dan merubah persepsi PM agar lebih maju, serta dapat menjadi bekal kerja bagi kehidupannya di masa depan.

PPSW Wanodyatama Surakarta menyediakan bimbingan keterampilan untuk proses pengembangan diri PM salah satunya adalah pelatihan keterampilan tata kecantikan. Pelatihan tata kecantikan merupakan wadah pengembangan potensi diri PM yang memiliki bakat dan minat di bidang tata kecantikan rambut dan rias wajah. Peserta pelatihan tata kecantikan biasanya diseleksi dahulu oleh pembimbing melalui penelusuran bakat dan minat PM. Sejak awal masuk, biasanya pembimbing melakukan observasi dan wawancara dahulu terhadap minat dan bakat PM kemudian melakukan percobaan kepada PM pada beberapa bimbingan keterampilan yang disediakan panti. Apabila dirasa PM sudah yakin dengan pilihannya maka pembimbing akan membantu menentukan keterampilan apa yang cocok dengan PM.

Pada pelatihan tata kecantikan, kebanyakan PM yang mengikuti adalah mereka yang memiliki kemampuan atau keinginan dalam bidang tata kecantikan, misalnya memiliki bakat berdandan atau menata rambut. Biasanya PM yang memiliki potensi dalam bidang kecantikan akan lebih mudah belajar dan memiliki ketertarikan yang tinggi. Adapun bagi PM yang masuk pelatihan tata kecantikan karena tidak memiliki kemampuan atau hanya mengikuti temannya, mereka juga diberikan motivasi untuk belajar sedikit demi sedikit dalam bidang kecantikan, karena semua yang diajarkan pada pelatihan tata kecantikan di PPSW Wanodyatama juga masih pada tahap dasar. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan tata kecantikan selalu berubah-ubah mengikuti jumlah PM yang masuk di panti. Berdasarkan data presensi pada Bulan April 2022, rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan ada 25 PM. Untuk instruktur pada pelatihan tata kecantikan diambil dari dua pegawai PPSW Wanodyatama yang profesional di bidang tata kecantikan rambut dan wajah yakni Ibu LI dan Ibu EN. Dalam pelaksanaan pelatihan tata kecantikan, instruktur menggunakan empat tahap yang harus dipahami peserta agar dapat melakukan pengembangan diri dengan baik ketika pelatihan. Empat tahapan tersebut meliputi,

1. Tahap Pengenalan Etika Kerja (Tata Tertib dan Perilaku). Pada tahap awal, instruktur akan memberikan pengenalan etika kerja kepada PM mengenai tata tertib dan perilaku yang harus dilakukan selama pelatihan tata kecantikan berlangsung. Pertama, diadakan piket setiap hari Senin dan Kamis untuk membersihkan ruangan dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada pelatihan. Pembimbing menegaskan bahwa sebelum dimulai pelatihan, ruangan harus bersih agar nyaman digunakan. Selain itu PM harus disiplin terhadap waktu. Apabila sudah waktunya pelatihan dimulai, PM sudah harus berada di atas untuk mengikuti pelatihan. Dan keempat, PM harus bersikap yang sopan dan baik selama pelatihan.
2. Tahap Pengenalan Alat dan Bahan. Tahap kedua adalah pengenalan alat dan bahan untuk mengembangkan PM agar memahami apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan tata kecantikan. Dalam tahap ini, PM diharapkan dapat memperhatikan dengan baik ketika instruktur sedang menjelaskan keterangan dan cara penggunaan alat dan bahan yang digunakan dalam bidang kecantikan rambut dan wajah. Tahapan ini bertujuan agar PM dapat menggunakan alat dan bahan yang ada dengan baik dan benar.
3. Tahap Pemaparan Materi dan Tata Cara Urutan Kegiatan Keterampilan Kecantikan. Tahap ketiga adalah pemaparan teori berupa materi dari instruktur dan juga penjelasan tentang tata cara atau urutan setiap kegiatan dalam proses kegiatan tata kecantikan yang akan dilakukan oleh PM. Dalam tahap ini biasanya instruktur menjelaskan urutan kegiatan bersamaan dengan mempraktikkan kepada PM agar materinya lebih mudah dipahami.

4. Tahap PM melakukan Praktik Langsung Kegiatan Tata Kecantikan. Tahap keempat adalah PM mempraktikkan secara langsung kegiatan yang telah dijelaskan dan dicontohkan oleh instruktur. Dalam tahap ini biasanya instruktur memonitor aktivitas PM dan membetulkan apabila PM melakukan urutan yang salah dalam kegiatannya. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh PM adalah *creambath*, cuci rambut, sanggul, potong rambut, keriting rambut, *facial*, dan *makeup*.

Agus M. Hardjana (1998;26-27) mengemukakan tujuh cara-cara pengembangan diri bagi seseorang. PPSW Wanodyatama menggunakan cara-cara tersebut untuk melakukan proses pengembangan diri bagi PM melalui pelatihan tata kecantikan, meliputi:

1. Berkembang Terus. Dalam proses pengembangan diri PM di PPSW Wanodyatama, pembimbing membantu dengan adanya bimbingan individu dan sosial yang dibantu dengan pola berpikir dan niat PM untuk berkembang.
2. Mengembangkan Talenta. Pengembangan diri PM dibantu dengan adanya bimbingan keterampilan pelatihan tata kecantikan yang mengajak PM untuk praktik langsung dan diberi motivasi agar mau belajar mengembangkan potensi diri.
3. Menciptakan Rasa Bahagia. Pembimbing memberikan semangat bagi PM agar mau menerima keadaan dan tidak sedih terus-menerus. Pembimbing juga memberikan perhatian yang lebih kepada PM agar semangat beraktivitas.
4. Menanamkan Keterbukaan. Dalam keterbukaan, pembimbing membantu pengembangan diri PM dengan membangun komunikasi yang harmonis dan mengajak PM untuk selalu jujur terhadap keadannya.
5. Menciptakan Kesempatan. Menciptakan kesempatan bagi proses pengembangan diri penting bagi PM di panti. Biasanya pembimbing membentuk kelompok agar PM dapat berkreasi dan mengembangkan potensinya. Selain itu dari instruktur memberikan kesempatan bagi PM untuk menjadi model atau pemraktik. Dan panti juga memberikan kesempatan PM mengikuti lomba-lomba seperti lomba kartinian atau 17-an.
6. Menghargai Waktu. Untuk mengembangkan diri PM diminta untuk menghargai waktu. Selama enam bulan dipergunakan pembimbing dengan baik untuk memberikan konseling pada PM setiap pagi. Pembimbing juga memonitoring PM ketika mengikuti pelatihan tata kecantikan. Dari PM sendiri juga mampu menghargai waktu dengan selalu ikut pelatihan tata kecantikan dan tidak pernah terlambat.
7. Meningkatkan Harga Diri. Pembimbing selalu memberikan motivasi bagi PM untuk menghargai dirinya dengan percaya diri bahwa mereka cantik dan memiliki kemampuan. Pembimbing juga terus mengingatkan PM agar tidak kembali ke masa lalu dan merencanakan hal yang baik untuk masa depan misalnya dengan bekerja, melanjutkan sekolah, ataupun wirausaha.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Tata Kecantikan (dokumentasi, 14/04/22)

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Memotivasi Pengembangan Diri Mantan Wanita Tuna Susila di PPSW Wanodyatama Surakarta

Pengembangan diri merupakan perwujudan dari aktualisasi diri yang merupakan proses menjadi baik dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki (Rokhmawati, 2013). Upaya pengembangan diri yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama melalui tujuh cara pengembangan diri berdasarkan pendapat Agus M. Hardjana tidak akan berjalan dengan baik sebelum Penerima Manfaat (PM) dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar di hidupnya. Oleh karena itu, PPSW Wanodyatama memberikan motivasi untuk pengembangan diri Penerima Manfaat melalui pemenuhan hierarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Maslow mengategorikan motif manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam lima tingkatan kebutuhan sebagai berikut:



Gambar 2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer (Iskandar, 2016). Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi seseorang untuk menjalankan kehidupannya seperti tempat tinggal, pakaian, air, dan makanan. Dalam upaya mengembangkan potensi diri Penerima Manfaat di PPSW Wanodyatama, maka kebutuhan utama yang harus dipenuhi panti bagi PM ialah kebutuhan fisiologisnya. Dalam hal ini panti telah memenuhi kebutuhan primer bagi PM dengan memberikan hal-hal berikut:
 - a. Pengasramaan (Tempat Tinggal). Sejak PM masuk di PPSW Wanodyatama, panti menyediakan fasilitas tempat tinggal yakni kamar yang terdiri dari tujuh ruangan dan disetiap ruangan berisi 16 sampai 24 tempat tidur yang digunakan oleh masing-masing PM.
 - b. Pakaian. PPSW Wanodyatama memberikan pakaian pada PM untuk kegiatan sehari-harinya. Pakaian tersebut terdiri dari pakaian harian dan pakaian seragam. Selain itu panti juga menyediakan alat mandi lengkap mulai dari sabun, shampoo, pasta gigi, sikat gigi, dan handuk untuk setiap individu.
 - c. Permakanan. Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia. PPSW Wanodyatama bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan makan dan minum Penerima Manfaat yang ada disana. Dalam memenuhi kebutuhan makan tersebut, PPSW Wanodyatama memiliki jadwal khusus untuk memberikan makan kepada PM. Menu makanan di panti juga memiliki mutu yang baik karena panti bekerja sama dengan ahli gizi dari Puskesmas Pajang sehingga menu yang diberikan bergizi dan tidak asal-asalan. Dalam sehari PPSW Wanodyatama memberikan jadwal makan berat sejumlah tiga kali pada pukul 06.00 WIB, pukul 12.30 WIB, dan pukul 18.00 WIB. Selain itu juga diberikan *snack* atau makanan ringan pada pukul 10.00 WIB. Untuk kebutuhan minum, panti menyediakan galon air putih disetiap kamar untuk PM dan setiap pagi dan sore panti memberikan minuman teh panas kepada PM.
2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*). Setelah memenuhi kebutuhan fisiologis, muncul kebutuhan untuk memenuhi rasa aman terhadap setiap individu. Rasa aman dibutuhkan

agar seseorang merasa terlindungi dari ancaman, bahaya, dan cedera. PPSW memastikan Penerima Manfaat yang berada disana terjamin keamanannya yang terbukti pada tersedianya pelayanan dalam hal-hal berikut:

- a. Kesehatan. Kesehatan fisik menjadi rasa aman bagi setiap orang. Apabila dirinya sehat maka seseorang akan lebih bersemangat dalam melakukan proses pengembangan diri. PPSW Wanodyatama sangat mengutamakan kesehatan PM dengan mengadakan pemeriksaan rutin dari puskesmas setiap satu minggu satu kali. Pemeriksaan tersebut berupa pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual), dan pemeriksaan test VCT (test HIV).
- b. Bimbingan Fisik. Setiap hari Jumat pagi, PPSW Wanodyatama secara rutin mengadakan bimbingan fisik berupa olah raga senam *aerobic* bersama dengan PM.
- c. Bimbingan Mental. Kesehatan individu tidak hanya tentang fisik saja namun juga kesehatan psikologis. Bimbingan mental diberikan PPSW Wanodyatama untuk memberikan kenyamanan dan keamanan PM dari segi psikologisnya dengan mengadakan beberapa kegiatan seperti ESQ, budi pekerti, dan pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dan biasanya dibantu oleh mahasiswa psikologi yang praktik di panti. Kemudian ada konseling yang diberikan pembimbing untuk mengatasi masalah yang dialami PM. Dan ada bimbingan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing PM. Biasanya mengundang pemuka agama dari luar, jika agama Islam didatangkan dari KUA atau Departemen Agama dan jika nasrani didatangkan pendeta dari luar panti.
- d. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*). Individu membutuhkan teman, cinta, dan perasaan diterima di dalam kehidupan sosialnya setelah mereka berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Manusia sebagai makhluk sosial akan merasa senang jika dapat diterima dan bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Terutama PM yang dalam kehidupan sehari-hari tinggal bersama orang lain dari berbagai latar belakang sehingga harus mampu membangun relasi yang baik dan saling menerima. Oleh karena itu PPSW Wanodyatama membantu PM untuk memenuhi kebutuhan mereka agar diterima di lingkungan panti dengan memberikan bimbingan sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - e. Dinamika kelompok. Dinamika kelompok dilaksanakan setiap hari Selasa dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Biasanya PM dibentuk mengelompok untuk melakukan permainan atau kegiatan lain yang sifatnya berkelompok. Dinamika kelompok dapat membantu PM untuk lebih mengenal satu dengan yang lain dan dapat meningkatkan sikap kerja sama antara satu PM dengan yang lainnya.
 - f. Keamanan dan Ketertiban. Penerima Manfaat sebagai anggota masyarakat harus mengerti aturan dan norma yang ada jika ingin diterima baik dalam masyarakat baik di panti maupun di luar panti. Oleh karena itu PPSW Wanodyatama bekerja sama dengan POLRESTA Surakarta untuk memberikan arahan kepada PM mengenai aturan yang harus dipatuhi dalam masyarakat juga bagaimana cara berperilaku baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat kepada PM agar tidak melanggar aturan yang ada.
3. Kebutuhan Penghargaan (*Self Esteem Needs*). Tingkatan hirarki kebutuhan Maslow keempat menunjukkan seseorang membutuhkan penghargaan, pengakuan, atau apresiasi dari orang lain setelah mereka dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan penerimaan. PPSW Wanodyatama dalam hal ini melalui pembimbing dan instruktur pelatihan tata kecantikan di setiap kegiatan selalu memberikan pujian terhadap perkembangan PM atau terhadap apa yang telah dilakukan PM dalam kegiatan yang baik. Seperti tanggapan dari Ibu

WI selaku pembimbing PM, beliau memberikan tanggapan terhadap pujian yang diberikan kepada PM sebagai berikut, *“Disini juga kita ada reward kalau memang dia baik tapi nggak selamanya tentang barang misalnya dipuji udah bagus kerjanya diakui atau diberi pengakuan nah itu udah seneng mereka.”* (Ibu WI, wawancara 29/04/22). Sependapat dengan Ibu WI, Ibu EN selaku instruktur pelatihan tata kecantikan juga memberikan tanggapan mengenai pujian terhadap PM yaitu, *“Kalo orang yang baik mengerjakan ya pasti kita puji, tapi orang yang gagal juga jangan sampe kita telantarkan atau isolasi ya intinya terus kita misalnya ngomong ngono wae raiso gitu kan nggak mungkin. Pasti kan dikasih support membuat semangat. Kalo dia udah nglokro malah dicela kan tambah nglokro jadi solusinya kita beri semangat tetep bagaimanapun kamu tetep harus bisa jadi semangat dengan dipuji juga itu tadi.”* (Ibu EN, wawancara 29/04/22)

4. **Kebutuhan Aktualisasi Diri.** Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang digunakan individu dalam melakukan proses pengembangan diri secara maksimal dengan mengembangkan potensi, kemampuan, dan berlaku lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri dipenuhi PPSW Wanodyatama melalui penyaluran hobi seperti musik dan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan terdapat pelatihan menjahit, pelatihan memasak, dan pelatihan tata kecantikan. Terfokus pada pelatihan tata kecantikan, panti ingin mengembangkan kreativitas, potensi, dan kemampuan PM yang menyukai dunia tata kecantikan rambut dan rias. Panti memberikan kesempatan pada 25 PM peserta pelatihan yang tertarik dengan pelatihan tata kecantikan untuk dilatih dan diajarkan agar mereka bisa mendapatkan ilmu dan kesempatan yang baik untuk masa depan dan cita-citanya bisa tercapai.

Tabel 1. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Hirarki Kebutuhan Manusia Maslow	Pemenuhan Kebutuhan PM dari PPSW Wanodyatama
Kebutuhan Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasramaan (tempat tinggal di asrama) • Pakaian (pakaian sehari-hari dan seragam) • Permakanan (makanan berat 3 kali satu hari, makanan ringan satu kali satu hari, air putih tersedia di setiap kamar, dan air teh diberikan dua kali satu hari)
Kebutuhan Rasa Aman	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan (pemeriksaan kesehatan rutin, pemeriksaan IMS, dan test VCT) • Bimbingan Fisik (senam <i>aerobic</i>) • Bimbingan Mental (ESQ, budi pekerti, pembentukan karakter, konseling, dan bimbingan keagamaan)
Kebutuhan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dinamika Kelompok (permainan) • Keamanan dan ketertiban (belajar norma dan tata tertib dan baris berbaris)
Kebutuhan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pujian (diberikan dari pembimbing, instruktur pelatihan, maupun pegawai panti)
Kebutuhan Aktualisasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran hobi (bernyanyi atau bermain musik) • Bimbingan keterampilan melalui pelatihan tata kecantikan

Berdasarkan teori lima hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, sejauh ini PPSW Wanodyatama sudah bisa menjalankan tugas dan perannya dengan memenuhi kelima kebutuhan dasar manusia untuk memotivasi PM melakukan pengembangan diri selama di panti. Hierarki kebutuhan yang telah terpenuhi tersebut dapat membantu PM melakukan pengembangan diri dengan maksimal selama mengikuti pelatihan tata kecantikan di panti. Terutama dalam kebutuhan aktualisasi diri, PM yang memiliki potensi di bidang tata kecantikan dapat berkembang penuh sehingga memiliki pandangan untuk mencapai tujuan hidup di masa depan.

Kendala Pengembangan Diri Melalui Pelatihan Tata Kecantikan pada Mantan WTS di PPSW Wanodyatama Surakarta

Dalam proses pengembangan diri Penerima Manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat PM dalam melakukan proses pengembangan dirinya yang meliputi: (1) Perasaan minder atau tidak percaya diri PM selama di panti atau selama mengikuti pelatihan tata kecantikan. (2) Perasaan bosan pada PM ketika mengikuti pelatihan tata kecantikan yang dirasa praktiknya selalu diulang dan hanya itu-itu saja. (3) Perasaan kurang puas dari PM terhadap beberapa fasilitas pelatihan tata kecantikan yang tidak bisa dipakai dan dirasa kurang dari segi kuantitasnya. Dan (4) Belum siapnya PM untuk langsung mendirikan wirausaha setelah keluar dari panti dikarenakan beberapa faktor yaitu tidak memiliki sertifikat, tidak mendapatkan modal materiil dari panti, banyak PM yang masih ingin melanjutkan sekolah, dan banyak PM yang belum memiliki kesadaran diri untuk berwirausaha karena tidak memiliki modal dan memilih bekerja.

Solusi terhadap Kendala Pengembangan Diri Mantan WTS

Berdasarkan kendala terhadap proses pengembangan diri Penerima Manfaat yang telah diuraikan, maka terdapat juga solusi dari pembimbing dan instruktur PPSW Wanodyatama yang sesuai dengan masing-masing kendala dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Untuk mengatasi masalah mantan WTS yang tidak percaya diri, maka solusi yang diberikan pembimbing adalah berusaha lebih dekat dengan PM dengan *sharing* dan berdiskusi kemudian diberikan pendekatan agar PM lebih merasa percaya diri. Kemudian pembimbing juga memotivasi PM agar lebih berani tampil dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dengan dibentuk kelompok dan tampil di depan banyak orang. Selain itu juga diberikan latihan-latihan keterampilan dan tidak lupa diberikan pujian terhadap hasil keterampilan PM agar lebih percaya diri dengan bakatnya. (2) Untuk mengatasi masalah PM yang jenuh dengan kegiatan pelatihan tata kecantikan, maka instruktur memberi solusi dengan memastikan semua PM melakukan praktik yang mereka inginkan. (3) Untuk mengatasi masalah fasilitas yang kurang dan rusak, maka solusinya instruktur bersama dengan bagian rehabilitasi dan sosial berkoordinasi dengan bagian Tata Usaha dengan membuat pengajuan permohonan perbaikan atau pembelian sarana prasarana di ruang pelatihan yang rusak atau yang jumlahnya dirasa kurang. Dan (4) Untuk mendukung kesiapan mantan WTS berwirausaha setelah keluar dari panti, PPSW Wanodyatama memberikan bimbingan lanjutan untuk mantan WTS yang benar-benar ingin berwirausaha. Mantan WTS akan dibantu panti untuk mendapatkan bantuan usaha dari pemerintah. Dan cara lain panti juga bisa mengikutkan mantan WTS kedalam kursus-kursus gratis terkait bidang tata kecantikan agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dan memudahkan jalan bagi mereka terjun di dunia tata kecantikan. Solusi yang dilakukan pembimbing dan instruktur dalam mengatasi kendala PM tersebut telah dicoba dan berhasil membantu proses pengembangan diri PM sehingga PM merasa lebih percaya diri, tertarik berwirausaha, dan berkembang dalam potensi dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pengembangan diri Penerima Manfaat (mantan WTS) di PPSW Wanodyatama Surakarta, pemberian pelatihan tata kecantikan untuk pengembangan diri PM sangat berguna untuk memotivasi PM memperbaiki kualitas hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dari Putri (2018) dalam artikel yang berjudul "Pelatihan Pengembangan Diri menjadi Wirausaha Mandiri dalam Efisiensi dan Efektifitas Produksi Karak Herbal di Cinderejo Kidul, Gilingan, Surakarta" yang menjelaskan bahwa pemberdayaan pada perempuan perlu dilakukan untuk memperkuat ekonomi keluarga. Pengembangan diri juga mampu meningkatkan keterampilan PM di bidang tata kecantikan rambut dan tata rias sehingga kedepannya dapat membuka peluang usaha bagi mereka setelah

keluar dari panti. Pernyataan tersebut sesuai dengan artikel milik Kadiyono (2014) yang berjudul “Efektivitas Pengembangan Potensi Diri dan Orientasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha” yang mengungkapkan adanya pelatihan memberikan efek baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap potensi diri dan mengembangkan orientasi wirausaha.

Selain itu, pada penelitian ini juga mendeskripsikan hasil pengembangan diri yang baik dari PM setelah mereka mengikuti pelatihan tata kecantikan dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, serta panti juga memberikan motivasi wirausaha terhadap PM yang sesuai dengan penelitian dari Winandi dan Rizka (2018) dalam artikel “Implementasi Pelatihan *Lifeskill* untuk Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Budi Rini” yang menjelaskan bahwa pelatihan *lifeskill* yang diberikan berupa pelatihan tata boga dan telah terselenggara dengan baik dan menghasilkan adanya motivasi bagi para WTS untuk berwirausaha dan menguasai keterampilan dalam bidang tata boga. Peran dan implementasi pelatihan tata kecantikan mulai dari tahap, cara pendekatan, dan motivasi sikap wirausaha terhadap PM juga dijelaskan sesuai dengan kegiatan pelatihan tata kecantikan yang serasi dengan penelitian Agustina, Indrianti, dan Fajarwati (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Terhadap Peningkatan Sikap Kewirausahaan Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Atika Bondowoso” yang menjelaskan bahwa pelatihan tata kecantikan rambut berperan penting dalam meningkatkan sikap kewirausahaan peserta pelatihan. Dan dalam penelitian ini juga dijelaskan tahap-tahap pelatihan tata kecantikan, hasil pengembangan diri PM, beserta hambatan yang dialami PM terkait dengan fasilitas, dan belum siapnya PM untuk melanjutkan wirausaha langsung setelah keluar dari panti karena belum memiliki modal dan sertifikat yang sesuai dengan penelitian dari Laksana, Sholih, dan Naim (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Pelatihan Tata Rias Pengantin Bagi Wanita Tuna Susila dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung Kabupaten Lebak” yang menjelaskan bahwa pelatihan tata rias pengantin terhadap WTS dilaksanakan melalui tiga tahap yakni tahap pra pelatihan, peserta pelatihan, dan pelaksanaan pelatihan. Pelatihan tata rias pengantin yang terlaksana terhadap WTS di lokasi penelitian membuahkan hasil yang baik karena peserta mampu menunjukkan skill yang baik, mandiri, dan tumbuh jiwa berwirausaha. Di samping itu, ada hambatan yang ditunjukkan peneliti ketika pelatihan berlangsung yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Kemudian peneliti menemukan hambatan lain pada hasil penelitiannya yakni setelah lulus pelatihan, masih banyak peserta pelatihan yakni mantan WTS yang tidak berwirausaha sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini yaitu. Pertama, upaya pengembangan diri yang diberikan PPSW Wanodyatama kepada Penerima Manfaat (mantan Wanita Tuna Susila) melalui pelatihan tata kecantikan menuju wirausaha sudah terlaksana dengan baik. Pemenuhan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, diterima, kasih sayang, dan aktualisasi diri juga bisa diterima baik oleh Penerima Manfaat dan mampu memotivasi mereka untuk mengembangkan potensinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Penerima Manfaat, semuanya mengalami pengembangan diri yang baik selama tinggal dan mengikuti pelatihan tata kecantikan di panti. Dorongan dari panti agar PM bisa mandiri dengan berwirausaha juga membuat PM memiliki semangat dan persiapan untuk membuka usaha di masa mendatang ketika mereka sudah siap. Kedua, Kendala yang dihadapi Penerima Manfaat selama mengikuti pelatihan tata kecantikan yang menjadi penghambat dalam pengembangan

potensi dirinya yaitu adanya rasa tidak percaya diri atau minder terhadap kemampuannya, rasa jenuh atau bosan dengan kegiatan pelatihan tata kecantikan yang dirasa kurang variatif, dan rasa kurang puas terhadap beberapa fasilitas pelatihan tata kecantikan yang rusak atau kurang kuantitasnya. Dan ketiga dalam mengatasi kendala yang terjadi, pembimbing beserta instruktur memiliki solusi untuk pemecahan permasalahan tersebut. Pertama untuk membuat PM percaya diri, pembimbing berupaya melakukan *sharing*, membangun komunikasi, dan memotivasi agar mau tampil untuk mengembangkan bakatnya. Dari instruktur melatih kepercayaan diri PM dengan diajak praktik terus menerus dan juga diberi pujian agar percaya diri. Kedua, solusi untuk PM yang jenuh ketika pelatihan adalah instruktur akan menawarkan kegiatan apa yang diinginkan oleh PM dan melakukannya bersama-sama. Ketiga, solusi untuk fasilitas yang rusak atau kurang, instruktur mengajukan surat ke Tata Usaha untuk membenahi alat yang rusak dan membelikan lagi alat yang jumlahnya kurang agar tidak saling berebut lagi. Dan keempat solusi untuk mendukung PM berwirausaha setelah keluar dari panti adalah dengan diadakannya bimbingan lanjutan bagi PM yang benar-benar ingin berusaha dengan diberi kemudahan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kursus gratis.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Pertama, untuk memaksimalkan potensi diri di bidang keterampilan tata kecantikan, diharapkan Penerima Manfaat (mantan WTS) mengurangi rasa jenuh dan malas serta mau belajar dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkan pada pelatihan agar dapat menjadi bekal untuk bekerja atau berwirausaha setelah keluar dari PPSW Wanodyatama. Kedua, instruktur pelatihan tata kecantikan harus menerapkan metode ajar yang lebih interaktif dan mencari kegiatan di bidang tata kecantikan yang lebih variatif agar mantan WTS lebih semangat melakukan proses pengembangan diri di pelatihan tata kecantikan. Ketiga pihak PPSW Wanodyatama sebaiknya menerapkan kembali kegiatan magang untuk mantan WTS yang mengikuti pelatihan tata kecantikan agar dapat mengasah kemampuan dan memudahkan mantan WTS untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari panti. Dan keempat, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan diri mantan WTS melalui bimbingan keterampilan yang berbeda agar dapat menemukan perbedaan dalam cara pengembangan diri dari panti kepada mantan WTS dalam bidang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ferra Dwi., Deditiani Tri Indriarti., & Linda Fajarwati. (2019). Peran pelatihan Tata Kecantikan Rambut terhadap Peningkatan Sikap Kewirausahaan Peserta pelatihan di lembaga Kursus dan Pelatihan Atika Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 26-30. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16799>
- Aisyah, Diar. (2021). Pelatihan Tata Rias Rambut Tanpa Sasakan Remaja Karang Taruna Kenjeran Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 10(1), 16-23.
- Anafiyati, dkk. (2021). Kontribusi Kompetensi Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam Efektivitas Pelatihan Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus dan Pelatihan Widhi Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1-5. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i1.25352>
- Arief, M. Miftah. 2020. *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan Optoimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hastuti, Eko Rini. (2020). *Keahlian Tata Kecantikan Rambut, Perawatan Kulit & Rias Pengantin Wajah Sehari-hari untuk SMK*. Jakarta: PT Cipta Gadhing Artha.

- Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al Hikmah*, 4(1), 24-34.
- Kadiyono, Anissa L. (2014). Efektivitas Pengembangan Potensi Diri dan Orientasi Wirausaha dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 25-38. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art2>
- Kemdikbud. LMS Spada Indonesia. (Diperoleh tanggal 21 Desember 2021 dari <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/page/view.php?id=92388>)
- Kharisma, Eva. (2014). "Pengembangan Diri Sekretaris Untuk Menciptakan Profesionalitas Kerja" Fakultas Ekonomi. Jurusan Pendidikan Administrasi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kurniawan, Dani & Oong Komar. (2015). Proses Pembelajaran Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut bagi Kemandirian Berwirausaha Warga Belajar (Studi Deskriptif pada Program PKM Tahun 2014 di UPTD SKB Kab. Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Non formal dan Informal*, 7(2), 1-11.
- Laksana, Yuda Setia. & Sholih Mochamad Naim. (2017). Pelatihan Tata Rias Pengantin bagi Wanita Tuna Susila dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 1-115. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2949>
- Lyz, N., Prima, A., & Opyryshko, A. (2020). The Role of Students' Life Course Conception in Their Self-Development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (LICRSEE)*, 8(1), 37-48. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE2001037L>
- Meria, Aziza. (2018). Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Turast Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmawati, Ulfyana. (2013). "Pentingnya Pengembangan Diri bagi Sekretaris" Fakultas Ekonomi. Jurusan Sekretaris. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistiyorini, Dwi Ermavianti Wahyu. & Ani Susilowati. 2019. *Kecantikan Dasar SMK/MAK Kelas X Bidang Keahlian Pariwisata, Program Keahlian Tata Kecantikan, Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut*. Yogyakarta: Andi.
- Supriyanto, Adi. (2019). *Pedoman dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Winandi, Wahyu dan Muhammad Arief Rizka. (2018). Implementasi Pelatihan Lifeskill untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Budi Rni. *Jurnal Kependidikan*, 4(1): 109-118.